

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn KELAS VI C SD NEGERI 25/IV KOTA JAMBI

Indah Nofrida Limbong¹, Hendra Sofyan², Syahrial³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia

Email: indah.nofrida@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17 Maret 2024

Disetujui: 18 November 2024

Kata Kunci:

Problem Based Learning;

Berpikir kritis;

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan karakter individu sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang. Dalam dunia pendidikan tidak lepas dari adanya sosok guru yang memegang peranan kunci dalam menentukan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu melibatkan partisipasi aktif dan kritis dari siswa. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis Mc & Tagert yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar Negeri 25/IV Kota Jambi dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VI C dengan jumlah 23 siswa, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 10 perempuan, hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model ini telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan hasil belajar siswa tiap siklusnya, mulai dari sebelum diberikannya tindakan dan setelah diberikannya tindakan model *Problem Based Learning*, hasil *pre-test* menunjukkan persentase sebesar 36%, kemudian rata-rata hasil keseluruhan *post-test* pada siklus I yaitu 54% dan rata-rata hasil keseluruhan *post-test* pada siklus II yaitu 76%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan di setiap hasil *post-test* siklus I dan II yang telah dilakukan hingga mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%.

Abstract: Education has a very important role in human life. The main goal is to develop individual abilities and character so that they can grow and develop. In the world of education, there is a teacher who plays a key role in determining the quality of education. Therefore, the learning process needs to involve active and critical participation from students. The aim of this research is to determine the application of *Problem Based Learning* in improving students' critical thinking skills. The method used is Classroom Action Research (PTK). This research uses the Kemmis Mc & Tagert spiral model which consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection in this research was carried out through observation, tests and documentation. This research applies the *Problem Based Learning* (PBL) learning model in PPKn learning at State Elementary School 25/IV Jambi City with the research subjects being class VI C students with a total of 23 students, consisting of 13 boys and 10 girls, the results of this research stated that the application of this model has had a significant positive impact on increasing students' critical thinking abilities, this can be proven from the increase in student learning outcomes in each cycle, starting from before the action was given and after the *Problem Based Learning* model action was given, the *pre-test* results show the percentage amounted to 36%, then the average overall *post-test* result in cycle I was 54% and the average overall *post-test* result in cycle II was 76%. This proves that students' critical thinking abilities have increased in each cycle I and II *post-test* results that have been carried out until they reach the expected completeness criteria, namely 75%.



This is an open access article under the **BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang vital dalam kehidupan manusia. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan karakter individu sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang. Dengan pendidikan, dapat diciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan juga diharapkan dapat menyiapkan individu untuk mampu memproses informasi secara efektif dan akurat (Depdiknas, 2009). Salah satu langkah yang dapat diambil dalam sektor pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan memperkenalkan konsep berpikir kritis kepada pelajar selama proses belajar-mengajar. Selain itu,

pemerintah juga berupaya meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan menerapkan Kurikulum 2013. Menurut Pemendikbud tahun 2014, kurikulum ini menekankan pada kemampuan siswa untuk aktif dan kritis dalam mencari informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk mengarahkan perubahan perilaku siswa menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru memegang peranan kunci dalam menentukan kualitas pendidikan karena mereka memiliki interaksi langsung dengan siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu melibatkan partisipasi aktif dan kritis dari siswa, dengan guru sebagai fasilitator dalam mengelola proses pembelajaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tidak dapat dipandang enteng. PPKn di tingkat sekolah dasar (SD) bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi Indonesia (UUD 1945). Karenanya, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat memberikan respons yang rasional dan kreatif terhadap berbagai isu kewarganegaraan. (Wati & Alhudawi, 2023).

Menurut Fisher seperti yang dikutip oleh (Ardiansyah Ricky dkk, 2022:205), berpikir kritis merupakan suatu keterampilan aktif yang dapat ditingkatkan atau menurun, dan berpikir kritis yang efektif akan memenuhi berbagai standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan sebagainya. Sementara itu, Agnafia (2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis situasi dan kondisi berdasarkan pada fakta dan bukti, sehingga dapat mencapai suatu kesimpulan. Jadi kesimpulannya Berpikir kritis merupakan suatu proses yang melibatkan pemikiran mendalam untuk mengetahui dan memahami informasi dengan tepat. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk memberikan alasan yang masuk akal atas keyakinan kita dan membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan pemikiran yang cermat dan analitis. Tujuan utama dari berpikir kritis adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah dengan efektif, membedakan informasi yang baik dan buruk, serta membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan informasi yang ada. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan aspek penting dalam pengembangan kemampuan siswa untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat dan dunia kerja.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VI C SDN 25/IV Kota Jambi, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran PPKn, diantaranya siswa cenderung diam dan pasif, rendahnya konsentrasi dan fokus siswa, kesulitan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari, kesulitan dalam memberikan penjelasan dan menjawab secara kompleks, serta kesulitan dalam memberikan kesimpulan yang logis dan tepat. Selain itu, proses pembelajaran dan soal evaluasi belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, masih menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, hal ini juga didukung oleh data berupa hasil *pre-test*, hanya ada tiga siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup, sementara dua puluh siswa lainnya memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini juga memengaruhi hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM. Hasil observasi dan *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah, yang ditunjukkan oleh kepasifan siswa dalam pembelajaran, rendahnya fokus dan konsentrasi, kesulitan dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah, serta kesulitan dalam memberikan penjelasan dan kesimpulan yang logis (Bujuri, 2018)

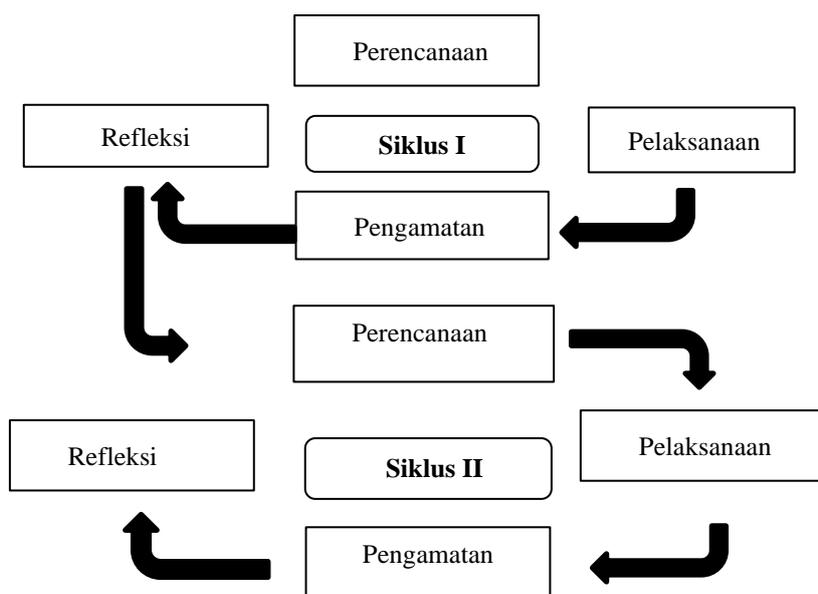
Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), yang memungkinkan siswa belajar melalui penyelesaian masalah praktis yang relevan dengan kehidupan nyata (Azimah, 2023), *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa diberikan tantangan atau masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Model ini dianggap sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Hotimah, 2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning (PBL)* menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa diharapkan secara aktif terlibat dalam penyelesaian masalah dunia nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan kemampuan peserta didik melalui kerja kelompok atau tim secara terstruktur. Dengan pendekatan ini, siswa dapat terus mengasah dan memperluas keterampilan berpikir mereka dengan fokus pada masalah dunia nyata. langkah-langkah *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasi siswa dalam belajar; (3) Membimbing penyelidikan; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Yunitasari & Hardini, 2021)

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji, serta solusi yang telah dipilih, oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VI C SD N 25/IV Kota Jambi”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 25/IV Kota Jambi, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VI C dengan jumlah 23 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan, model penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain model penelitian tindakan kelas dari Kemmis & Mc Taggart, yaitu model penelitian yang berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya, dimana setiap siklus yang dilaksanakan terdapat empat tahapan, terdiri dari: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*) (Putri, dkk: 2022).

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian, dimana pada tahap ini peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan apa saja yang diperlukan sebelum terjun untuk melakukan tindakan, yaitu membuat instrumen-instrumen pelaksanaan penelitian mulai dari menganalisis kurikulum, membuat serta mengembangkan perangkat ajar, mempersiapkan sumber, bahan dan media ajar, lembar observasi, hingga lembar penilaian, selanjutnya tahap pelaksanaan atau tindakan, pada tahap ini peneliti melakukan penerapan dan implementasi berupa praktek terhadap perencanaan yang telah buat, sejalan dengan pelaksanaan tindakan dilakukan juga tahap observasi, pada tahap ini, peneliti sebagai observer yang melakukan pengumpulan data selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung dengan menggunakan lembar/instrumen observasi. Tahap yang terakhir adalah refleksi dengan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, proses pembelajaran, hasil tindakan hingga perbaikan yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya. Alur dari penelitian ini sebagai berikut:



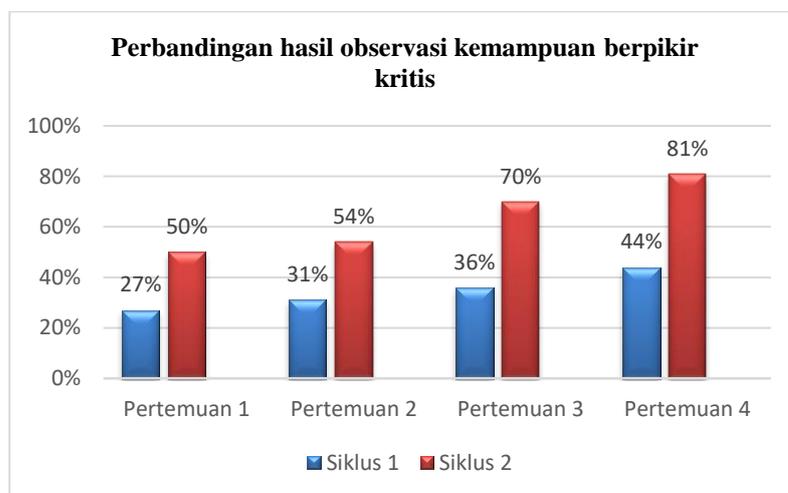
Gambar. Model Penelitian PTK Kemmis & Mc Taggart (Parnawi, 2020)

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu tes, observasi dan dokumentasi, tes yang diberikan berupa soal esai dengan *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur kognitif siswa dalam berpikir kritis sebelum dan setelah diberikan tindakan, observasi digunakan untuk menggambarkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran, observasi dan tes ini diukur menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis yaitu: (1) Mampu memberikan penjelasan sederhana; (2) Mampu menganalisis masalah; (3) Memberikan penjelasan lebih lanjut; (4) Mampu mengevaluasi masalah dan (5) Mampu membuat kesimpulan, Sedangkan dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambar, video atau tulisan dari seseorang (Sugiono, 2022). Keberhasilan dari penelitian ini diukur dengan presentase tes pada muatan PPKn yang memenuhi KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimum) yaitu >75 sebesar 75%. Kemudian berdasarkan observasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan meningkat apabila rata-rata persentase berpikir kritis siswa sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Apabila indikator dari penelitian tersebut dapat tercapai, maka penelitian biasa dikatakan berhasil dan siklus yang dilakukan berhenti sehingga tidak perlu melaksanakan siklus selanjutnya.

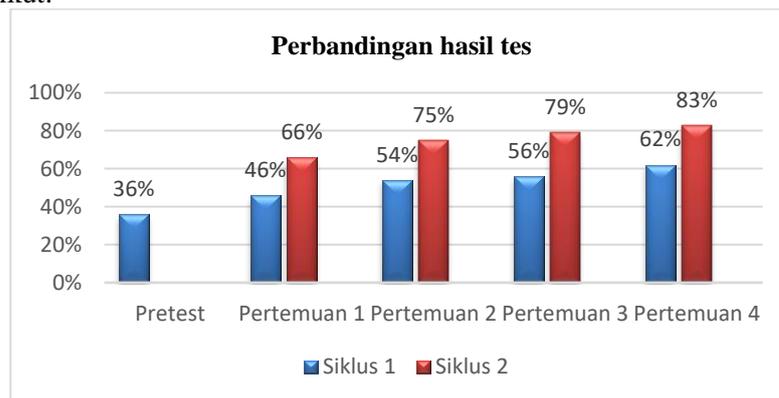
C. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran PPKn tema 5 "Globalisasi" dan tema 6 "Menuju masyarakat sejahtera" kelas VI C SDN 25/IV Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan implementasi model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut grafik terkait perbandingan hasil observasi dan hasil belajar siswa kelas VI C SDN 24/IV Kota Jambi pada Pra siklus, siklus1 hingga siklus 2.



Bagan 1. Rekapitulasi hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI C

Perbandingan hasil belajar kognitif siswa berdasarkan *Pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari grafik berikut:



Bagan 2. Perbandingan hasil belajar siswa

1. Pra-Tindakan

Data yang diperoleh sebagai informasi awal sebelum dilakukannya tindakan yaitu dengan melakukan *Pre-test* berupa soal esai sebanyak 5 butir dengan memakai indikator kemampuan berpikir kritis, Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut data kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, dimana hanya terdapat 3 siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori Cukup (C) dan 20 siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori Kurang (K). Dari data tersebut, rata-rata keseluruhan *pre-test* adalah 36%,

Sedangkan berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, terdapat peserta didik yang masih terlihat pasif, terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi saat belajar, terdapat peserta didik yang tidak

mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah pernyataan yang diberikan, terdapat peserta didik yang tidak mampu menganalisis masalah dan terdapat peserta didik yang tidak mampu dalam memberikan kesimpulan. Sehingga hal ini menyebabkan kurang maksimalnya keterlaksanaan pembelajaran, rendahnya semangat belajar dan hasil belajar peserta didik, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mengarahkan peserta didik untuk terbiasa dalam menganalisis sebuah permasalahan serta model pembelajaran yang digunakan belum inovatif dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis.

2. Siklus 1

Tahap pertama pada siklus 1 dimulai dari perencanaan, peneliti melaksanakan perencanaan sebelum memulai tindakan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) Menganalisis silabus dan kompetensi dasar yang akan dilakukan tindakan; (2) menentukan waktu penelitian; (3) Merancang RPP dengan model *PBL* pada materi di tema 5 “Globalisasi”; (4) menyiapkan perangkat ajar seperti media, alat dan bahan yang berkaitan dengan materi; (5) Menyiapkan nomor dada sebagai tanda pengenal; (6) Menyiapkan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan juga soal evaluasi dengan indikator kemampuan berpikir kritis.

Pelaksanaan siklus 1 yaitu sebanyak 4 kali pertemuan pada kelas VI C dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Kegiatan pembelajaran di mulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti yang diintegrasikan dengan sintak model *PBL*, dan kemudian terakhir penutup. Observasi atau pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran PPKn menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Ketercapaian pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI C SD N 25/IV Kota Jambi pada siklus I dihitung berdasarkan hasil rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran dari pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-4. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang diamati ada 5 aspek yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, mampu menganalisis masalah, memberikan penjelasan lebih jelas seperti menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi pelajaran dari guru atau diskusi kelompok, mampu mengevaluasi masalah serta mampu membuat kesimpulan. Hasil dari observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siklus 1

SIKLUS 1			
Pertemuan ke-	Jumlah Skor	Rata-rata %	Predikat
1	580	27%	Kurang Kritis (KK)
2	655	31%	Kurang Kritis (KK)
3	835	36%	Kurang Kritis (KK)
4	975	44%	Cukup Kritis (CK)

Selanjutnya, dalam setiap pertemuan siklus I peneliti memberikan soal evaluasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran PPKn. dimana siklus I terdiri atas 4 pertemuan, sehingga *post-test* dilakukan setiap akhir pertemuan 1,2,3 dan 4. Berdasarkan hasil *post-test* siklus I pertemuan 1,2,3 dan 4 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *Post-test* siklus 1

Siklus 1				
Pertemuan ke-	Jumlah skor	Jumlah tuntas (>75)	Rata-rata	Ketuntasan siklus 1
1	970	4 siswa	46%	54%
2	1140	5 siswa	54%	
3	1230	6 siswa	56%	
4	1370	8 siswa	62%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pertemuan 1,2,3 dan 4. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata yang meningkat, dimana siklus 1 pertemuan pertama nilai rata-rata sebesar 46% dengan siswa yang tuntas KKM (75) yaitu 4 siswa, pertemuan kedua 54% dengan siswa yang tuntas KKM (75) yaitu 5 siswa, pertemuan ketiga 56% dengan siswa yang tuntas KKM (75) yaitu 6 siswa, pertemuan keempat menjadi 62% dengan siswa yang tuntas KKM (75) yaitu 8 siswa. Rata-rata keseluruhan *post-test* pada pertemuan 1 sampai 4 yaitu 54%. Hal ini membuktikan bahwa hasil *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya agar dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Tahap akhir dari siklus 1 ini yaitu melakukan refleksi, tahap refleksi ini merupakan tahap dimana peneliti akan mengkaji dan mengulas kembali hambatan, kendala, serta perbaikan yang harus dilakukan untuk lanjut ke siklus berikutnya, Adapun hambatan dan kekurangan yang dilakukan saat refleksi pada siklus 1 ini adalah: (1) Kondisi ruang kelas yang kecil dan dekat dengan kantin menyebabkan gangguan yang mengakibatkan kurangnya fokus siswa dalam proses pembelajaran; (2) Absennya beberapa peserta didik dalam beberapa pertemuan mengakibatkan ketidakmerataan pemahaman materi di antara siswa. (3) Kurangnya motivasi dari guru dalam memulai pembelajaran serta minimnya penggunaan teknik-teknik motivasi seperti tepuk semangat, menyanyikan lagu wajib Nasional, dan memberikan *reward* menyebabkan kurangnya semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran; (4) Kelemahan pada indikator kemampuan berpikir kritis, termasuk siswa kurang aktif bertanya, kurang mampu menganalisis masalah, kesulitan dalam memberikan penjelasan yang jelas, serta kurangnya kemampuan mengevaluasi masalah dan membuat kesimpulan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dari guru serta kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut menunjukkan adanya potensi untuk perbaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, termasuk peningkatan fasilitas ruang kelas, perencanaan absensi siswa, penggunaan teknik motivasi yang lebih beragam, serta peningkatan pembinaan kemampuan berpikir kritis siswa melalui peningkatan interaksi dan motivasi dalam pembelajaran.

3. Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 pada penelitian ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan siklus 1, namun yang membedakannya siklus 2 ini hanya terletak pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada proses perbaikan terhadap hasil refleksi di siklus 1, perbaikan tersebut merupakan perbaikan dari kekurangan siklus 1 dilakukan dengan cara: (1) Kondisi ruang kelas yang kecil dan dekat dengan kantin menyebabkan gangguan saat proses pembelajaran. Diperlukan langkah untuk meningkatkan kenyamanan dan fokus siswa, seperti pembatasan aktivitas di sekitar ruang kelas saat proses belajar berlangsung atau penataan ulang ruangan untuk mengurangi gangguan eksternal; (2) Ketidakhadiran beberapa peserta didik dapat menghambat proses pembelajaran. Perlu upaya untuk meningkatkan kehadiran siswa dengan mengkomunikasikan pentingnya kehadiran yang konsisten dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang absen. (3) Guru perlu meningkatkan motivasi dan interaksi dalam pembelajaran, misalnya dengan menggunakan teknik-teknik seperti tepuk semangat, menyanyikan lagu Wajib Nasional, atau memberikan *ice breaking* yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, pemberian *reward* kepada siswa yang berprestasi dapat meningkatkan semangat belajar. (4) Perlu penyempurnaan pada indikator kemampuan berpikir kritis, termasuk mendorong siswa untuk aktif bertanya, menganalisis masalah dengan lebih baik, memberikan penjelasan yang lebih jelas, mengevaluasi masalah secara kritis, dan membuat kesimpulan yang tepat. Guru perlu memberikan dorongan dan arahan yang lebih kuat serta menyediakan waktu untuk latihan intensif dalam hal-hal tersebut. Dengan melakukan perbaikan-perbaikan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Tahap pelaksanaan siklus 2 ini juga dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan di kelas VI C pada tema 6 “Menuju Masyarakat Sejahtera” saat proses pembelajaran terjadi peningkatan terhadap aktivitas-aktivitas siswa yang akan mendorong kemampuan berpikir kritis mereka, pelaksanaan pembelajaran juga mengintegrasikan penerapan sintak model *Problem Based Learning*.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan observasi atau pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran siklus 2, Dari pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan di siklus II, diperoleh hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siklus 2

SIKLUS 2			
Pertemuan ke-	Jumlah Skor	Rata-rata %	Predikat
1	995	50%	Cukup Kritis (CK)
2	1130	54%	Cukup Kritis (CK)
3	1610	70%	Kritis (K)
4	1870	81%	Sangat Kritis (SK)

Siklus II guru memberikan soal evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran PPKn. Dimana siklus II terdiri atas 4 pertemuan, sehingga *post-test* dilakukan setiap akhir pertemuan 1,2,3 dan 4. Berdasarkan hasil *post-test* siklus II pertemuan 1,2,3 dan 4 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil *Post-test* siklus 2

SIKLUS 2			
----------	--	--	--

Pertemuan ke-	Jumlah skor	Jumlah tuntas (>75)	Rata-rata	Ketuntasan siklus 2
1	1325	9 siswa	66%	76%
2	1425	11 siswa	75%	
3	1580	16 siswa	79%	
4	1900	21 siswa	83%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pertemuan 1,2,3 dan 4. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata yang meningkat, dimana siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata sebesar 66% dengan siswa yang tuntas KKM (75) yaitu 9 siswa, pertemuan kedua 75% dengan siswa yang tuntas KKM (75) yaitu 11 siswa, pertemuan ketiga 79% dengan siswa yang tuntas KKM (75) yaitu 16 siswa, pertemuan keempat menjadi 83% dengan siswa yang tuntas KKM (75) yaitu 21 siswa. Dalam hal ini terjadi peningkatan rata-rata keseluruhan *post-test* pada pertemuan 1 sampai 4 yaitu 76%. Hal ini membuktikan juga bahwa hasil *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%. Oleh karena itu peneliti akan memberhentikan penelitian ini dikarenakan penelitian siklus 2 ini telah memenuhi keberhasilan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan tes tertulis pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas pembelajara yang berjalan dengan baik sesuai langkah-langkah yang telah di rencanakan. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Pelaksanaan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sesuai *sintaks Model Problem Based Learning* pada mata pelajaran PPKn. Dari keseluruhan hasil yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 sampai 4 sudah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang baik dan cukup signifikan. Hal ini terlihat dari persentase kemampuan berpikir kritis dan nilai *post-test* yang diperoleh peserta didik. Dari hasil pengamatan tindakan dan hasil tes pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan. Dengan ini terbukti bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan pada kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi pada tahun ajaran 2023/2024. Observasi awal mengungkapkan permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran PPKn. Permasalahan tersebut mencakup: peserta didik yang tidak mampu dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru dengan tepat, terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi saat proses pembelajaran, peserta didik terlihat pasif dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak mampu memberikan penjelasan terhdap sebuah pernyataan, terdapat peserta didik yang tidak mampu menganalisis masalah dan memberikan kesimpulan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dilakukan dua siklus dengan empat pertemuan dalam setiap siklusnya.

Hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan model *PBL*. Meskipun pada awalnya, hasil dari Siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, namun pada Siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dengan hasil *post-test* mencapai persentase yang memenuhi kriteria ketuntasan. Hasil penelitian ini mendukung teori Desriyanti & Lazulva dalam (Salawangi,dkk: 2024) bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai pusat pembelajaran, dengan tujuan memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep penting serta keterampilan untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran bersama dengan tim. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nisrinah, 2020) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibuktikan dari hasil observasi dan tes yang meningkat disetiap siklus.

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru telah berjalan dengan baik di setiap siklusnya. Penelitian ini telah melaksanakan model *Problem Based Learning* dengan efektif, termasuk langkah-langkah seperti mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisir mereka untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari, karena dapat melatih mereka untuk berpikir kritis dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam

konteks nyata, metode pembelajaran ini membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, memberi mereka kesempatan untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka dan mengambil keputusan secara kritis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi. Sebelum adanya tindakan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, dengan rata-rata *pre-test* hanya mencapai 36% dengan predikat Kurang (K)". Namun Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun pada awalnya, hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa belum mencapai kriteria keberhasilan, namun setelah dilanjutkan pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari hasil posttest pada Siklus II yang menunjukkan peningkatan rata-rata hasil keseluruhan mencapai 76%, melebihi kriteria ketuntasan yang diharapkan sebesar 75%. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI C SD Negeri 25/IV Kota Jambi mengalami peningkatan yang baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan adanya keterbatasan serta kekurangan dalam penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran yang mungkin membangun, yaitu: 1) Kepada guru kelas, hendaknya menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran agar membuat ketertarikan bagi siswa dalam belajar, siswa aktif, mampu menganalisis dan berani memberikan kesimpulan ataupun pendapat sehingga nantinya dari model tersebut dapat mengoptimalkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa. 2) Kepada siswa, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan siswa lebih bersemangat untuk belajar karena dengan metode *Problem Based Learning* dapat membuat siswa aktif dan membuat siswa tidak bosan dalam belajar. 3) Kepada calon peneliti selanjutnya agar dapat diadakan penelitian lanjutan dengan mengembangkan model pembelajaran yang lain untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Agnafia, D. N. (2019). *ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN BIOLOGI*. 6(1), 45–53.
- Ardiansyah Ricky, M., Indiati, I., & Sugiyanti. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(3), 205–213.
- Azimah, K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Hasil Belajar Matematika (Studi Kasus: Siswa Kelas V MI Nurul Huda Lengkon). *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4, 46–59. Retrieved from <https://journal.umg.ac.id/index.php/postulat/article/view/5914%0Ahttps://journal.umg.ac.id/index.php/postulat/article/download/5914/3293>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Ber cerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Nisrinah, H. (2020). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, T. A., Purba, R., Cahyani, W. R., & Abdulah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran PBL Pada Siswa Kelas V Sdn 55/I Sridadi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Salawangi, N., Tanor, M. N., Rengkuan, M., & Manado, U. N. (2024). *Pembelajaran Biologi Menggunakan Model Problem Based Learning ; Pengaruh & Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa*. 8, 8597–8604.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, R., & Alhudawi, U. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14–23.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700–1708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>